
Strategi Berkomunikasi Di Era Digital Bagi Generasi Z SMP Bina Mulya Bandung

Ari Usman, Khofifah Khoerunnisa

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Desain, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia

Email: ariusman@unibi.ac.id; khofifahkhoerunnisa@gmail.com

Diterima:
16 Juli 2025

Diterima Setelah Revisi:
14 Agustus 2025

Dipublikasikan:
29 Agustus 2025

Abstrak

Era digital menuntut individu untuk memiliki kemampuan berkomunikasi yang cepat, etis, dan bertanggung jawab. Generasi Z merupakan kelompok yang paling aktif memanfaatkan berbagai platform komunikasi digital, termasuk siswa-siswi SMP Bina Mulya Bandung. Berdasarkan temuan awal, siswa siswi SMP Bina Mulya Bandung memiliki kebiasaan menggunakan gawai dan media sosial hampir setiap hari, namun masih ditemukan sejumlah persoalan, seperti kebiasaan membagikan informasi tanpa verifikasi yang memicu penyebaran hoaks, penggunaan bahasa kurang sopan di grup *chat* yang memicu kesalahpahaman, serta rendahnya kesadaran akan keamanan digital, termasuk membagikan informasi pribadi kepada pihak yang tidak dikenal. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk membekali siswa siswi tersebut dengan strategi komunikasi digital yang tepat, etis, dan aman sesuai dengan karakteristik usia remaja awal, sehingga mereka mampu memanfaatkan teknologi secara produktif dan terhindar dari dampak negatif dunia maya. Kegiatan dilaksanakan melalui metode ceramah, diskusi interaktif atau tanya jawab, dan permainan edukatif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep komunikasi digital, antusiasme tinggi dalam mengikuti sesi, serta munculnya kesadaran akan pentingnya bersikap bijak dalam berkomunikasi di ruang digital.

Kata Kunci: komunikasi digital, etika komunikasi, SMP Bina Mulya Bandung.

Abstract

The digital era requires individuals to have communication skills that are fast, ethical, and responsible. Generation Z is the most active group in using various digital communication platforms, including students of SMP Bina Mulya Bandung. Initial findings show that these students use gadgets and social media almost every day, yet several issues remain, such as the habit of sharing information without verification, which can lead to the spread of hoaxes; the use of impolite language in group chats, which can cause misunderstandings; and low awareness of digital security, including sharing personal information with unknown parties. This Community Service activity aimed to equip the students with appropriate, ethical, and safe digital communication strategies suited to their early teenage years, enabling them to use technology productively and avoid the negative impacts of the online world. The activities were carried out through lectures, interactive discussions or Q&A sessions, and educational games. The results showed an increase in students' understanding of digital communication concepts, high enthusiasm during the sessions, and a growing awareness of the importance of communicating wisely in digital spaces.

Keywords: digital communication, communication ethics, SMP Bina Mulya Bandung.

1 PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, komunikasi telah mengalami pergeseran besar dari pola komunikasi tradisional menuju pola yang lebih dinamis dan berbasis teknologi. Teknologi digital telah merevolusi cara manusia berkomunikasi, memungkinkan pertukaran informasi terjadi secara cepat, luas, dan melintasi batas-batas geografis. Melalui berbagai platform seperti: media sosial, aplikasi pesan instan, email, dan forum daring, komunikasi menjadi lebih instan, interaktif, dan bersifat dua arah. Teknologi digital juga memungkinkan penggunaan berbagai format pesan dalam bentuk teks, gambar, audio, serta video yang memperkaya makna dan mempercepat pemahaman.

Generasi Z, yang lahir dan tumbuh bersama perkembangan teknologi digital, menjadi kelompok yang paling aktif dalam memanfaatkan berbagai platform komunikasi digital, mulai dari media sosial hingga aplikasi pesan instan. Keseharian mereka tidak lepas dari gawai, baik untuk kebutuhan pencarian informasi, hiburan, hingga berkomunikasi. Sebuah data dari *GoodStats* mengungkap beberapa platform yang paling sering digunakan oleh Generasi Z yaitu *Instagram*, *TikTok*, dan *YouTube* (Sugiarti, 2025). Namun berbagai kemudahan ini pada kenyataannya sering kali tidak dibarengi dengan pemahaman yang cukup mengenai etika, efektivitas, serta dampak jangka panjang dari cara mereka berkomunikasi di dunia digital.

Siswa-siswi sekolah menengah yang berada dalam usia remaja awal, merupakan bagian penting dari Generasi Z yang sedang membentuk pola pikir dan karakter komunikasinya. Di usia ini, mereka mulai aktif menggunakan media sosial, membuat konten digital, dan berinteraksi secara daring, baik dengan teman sebaya maupun lingkungan yang lebih luas. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pemahaman yang tepat mengenai strategi berkomunikasi secara bijak, aman, dan bertanggung jawab di era digital. Hal ini mengingat bahwa 48% pengguna internet remaja di Indonesia berusia di bawah 18 tahun, sebagaimana disampaikan oleh Menkomdigi (Sihombing, 2025).

Berdasarkan observasi awal dan wawancara singkat dengan pihak guru dan beberapa siswa, diketahui bahwa siswa siswi SMP Bina Mulya Bandung memiliki kebiasaan menggunakan gawai dan media sosial hampir setiap hari, baik untuk berkomunikasi dengan teman, mencari hiburan, maupun mengerjakan tugas sekolah. Namun para siswa siswi masih cenderung membagikan informasi tanpa memverifikasi terlebih dahulu kebenarannya, yang berpotensi memicu penyebaran hoaks di lingkungan sekolah. Selain itu, ditemukan juga kasus komentar kurang sopan antar siswa di grup *chat* kelas, yang memicu kesalahpahaman dan ketegangan hubungan pertemanan. Beberapa siswa juga tidak menyadari risiko keamanan digital, seperti membagikan foto pribadi atau informasi sensitif kepada orang yang tidak dikenal. Tanpa pemahaman yang baik, penggunaan media digital hanya akan menimbulkan berbagai risiko, seperti penyebaran informasi palsu (hoaks), *cyberbullying*, hingga pencurian data pribadi. Selain itu, gaya komunikasi yang terlalu bebas atau kurang sopan di dunia maya berpotensi memengaruhi hubungan sosial, reputasi pribadi, bahkan masa depan akademik dan profesional. Hal-hal tersebut tentunya akan merugikan para remaja Generasi Z ini.

Menyikapi fenomena tersebut, Program Studi Ilmu Komunikasi UNIBI menggagas kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berupa sosialisasi yang berisi edukasi pada Generasi Z dalam hal ini siswa siswi SMP Bina Mulya Bandung tentang bagaimana strategi berkomunikasi di era digital. Melalui kegiatan ini, siswa siswi diharapkan dapat mengenali potensi positif dari komunikasi digital sekaligus memahami batasan dan tantangan yang harus dihadapi. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berbentuk sosialisasi ini bertujuan untuk membekali siswa siswi tersebut dengan strategi komunikasi digital yang tepat, etis, dan aman sesuai dengan karakteristik usia remaja awal, sehingga mereka mampu memanfaatkan teknologi secara produktif dan terhindar dari dampak negatif dunia maya. Materi sosialisasi dikemas secara menarik dan interaktif agar sesuai dengan karakter dan minat remaja.

Kegiatan yang diikuti siswa-siswi SMP Bina Mulya Bandung ini diharapkan mampu mengembangkan strategi berkomunikasi yang sesuai dengan nilai-nilai etika dan tanggung jawab digital. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang cara berkomunikasi di era digital, para siswa

diharapkan akan lebih siap menghadapi tantangan masa depan yang semakin berbasis teknologi, sekaligus tetap menjaga nilai-nilai sosial yang positif dalam kehidupan sehari-hari.

2 KAJIAN PUSTAKA

Komunikasi digital merupakan proses pertukaran pesan yang dilakukan melalui perangkat dan jaringan berbasis teknologi, seperti internet, media sosial, dan aplikasi komunikasi daring. Dalam era transformasi digital saat ini, komunikasi tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu, melainkan berlangsung secara instan dan lintas batas geografis. Proses ini memudahkan individu untuk menyampaikan informasi secara cepat dan efisien. Cangara (2020) mendefinisikan komunikasi digital sebagai bagian dari komunikasi massa yang memanfaatkan teknologi digital untuk menyampaikan pesan secara luas dan interaktif.

Kehadiran teknologi komunikasi telah banyak mengubah cara manusia berkomunikasi. Jika sebelumnya komunikasi cenderung dilakukan secara fisik untuk membangun kedekatan dan keakraban, sekarang ini komunikasi secara digital menjadi alternatif yang kerap dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak lepas dari keunggulan teknologi komunikasi itu sendiri yaitu: menghubungkan orang di seluruh dunia, kemampuan menyebarkan informasi secara cepat, pembuka jalan munculnya media sosial, sarana berbagi file, serta dampaknya dalam memajukan dunia pendidikan (Komdigi, 2019).

Komunikasi digital memiliki kekuatan untuk membentuk opini publik dan membangun citra diri, baik secara personal maupun kelembagaan. Dalam media sosial, misalnya, individu dapat menciptakan representasi dirinya sendiri yang dapat dengan mudah diakses orang lain. Namun, komunikasi digital juga memiliki risiko akan terjadinya misinformasi dan pelanggaran etika komunikasi. Liliweri (2021) menjelaskan bahwa komunikasi digital harus dikelola dengan prinsip kejujuran, tanggung jawab, dan kesadaran sosial agar tidak menimbulkan dampak negatif. Oleh karena itu, pemahaman akan nilai, norma, serta etika dalam berkomunikasi digital menjadi sangat penting. Hal ini juga sebagaimana ditegaskan oleh Rico & Sulistyowati (2024) yang menyatakan pentingnya pendidikan literasi dalam menyaring konten di dunia maya.

Terkait literasi komunikasi digital terutama bagi kalangan remaja, Juanita et al. (2023) dalam sebuah penelitiannya menyoroti bahwa pelatihan dengan metode diskusi dan refleksi akan mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap hoaks, *cyberbullying*, dan penggunaan internet secara sehat. Model sosialisasi interaktif mampu mendorong partisipasi aktif siswa dan refleksi kritis terhadap konten digital. Pendekatan tersebut menekankan pentingnya metode sosialisasi yang adaptif dan kontekstual dalam pengajaran komunikasi digital. Dengan metode ini, siswa lebih mudah memahami dan menerapkan strategi berkomunikasi secara bertanggung jawab. Pendekatan ini pula yang dilakukan dalam PkM Program Studi Ilmu Komunikasi UNIBI tentang strategi berkomunikasi di era digital bagi Generasi Z.

3 METODE PENGABDIAN

Dalam kegiatan PkM ini digunakan tiga jenis metode penyampaian yaitu:

a. Metode ceramah.

Fasilitator menyampaikan materi seputar strategi berkomunikasi di dunia maya, termasuk pembahasan tentang etika berkomunikasi digital, pengemasan pesan, serta hal-hal yang perlu diwaspadai ketika berkomunikasi digital.

b. Metode tanya jawab.

Peserta sosialisasi dipersilakan untuk mengajukan pertanyaan ataupun berbagi tentang pengalaman mereka dalam berkomunikasi digital.

c. Metode *games* atau permainan.

Dalam rangka membantu peserta memahami dan mengingat materi, diadakan sesi permainan yang berisi pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang telah disampaikan oleh fasilitator.

Tabel 1. Langkah-Langkah Pelaksanaan Kegiatan

No.	Metode Pelaksanaan		Indikator Keberhasilan
	Tahap	Bentuk Kegiatan	
1	Perencanaan	Pembentukan dan pembekalan tim	Berhasil membentuk tim
2	Persiapan	Menentukan tempat sosialisasi, membuat jadwal, serta pembentukan keanggotaan dan fungsi setiap orang	Mendapatkan tempat sosialisasi, berhasil membuat jadwal, serta terbentuknya keanggotaan dan fungsi masing-masing divisi
3	Pelaksanaan		
	A.Observasi	Mencari informasi dan permasalahan yang terjadi	Melakukan pengobservasian kepada siswa di SMP Bina Mulya Bandung
	B.Analisis hasil observasi	Menganalisis dan observasi terhadap permasalahan	Melakukan analisis terhadap data permasalahan yang sudah di dapatkan

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PkM diawali dengan penggalian informasi mengenai pola penggunaan gawai dan internet dari para siswa siswi, seperti: kepemilikan perangkat, durasi penggunaan, platform yang digunakan, serta tujuan penggunaan. Dari proses ini kemudian diketahui bahwa para siswa siswi SMP Bina Mulya Bandung yang tergolong Generasi Z sudah sangat akrab dengan dunia digital dan internet. Hampir semua siswa siswi memiliki ponsel. Mereka juga secara intens berkomunikasi satu sama lain melalui berbagai *platform* media sosial. Namun perbedaan karakteristik antara komunikasi langsung dengan komunikasi di dunia digital kerap berpotensi memicu kesalahpahaman diantara mereka. Hal ini sempat disampaikan peserta ketika pernah mengalami konflik akibat kekeliruan memberikan respons berupa stiker atau emoji pada sebuah percakapan di grup *WhatsApp*.

Dalam sosialisasi ini, akademisi dari Program Studi Ilmu Komunikasi UNIBI terlebih dahulu memberikan pemahaman dasar mengenai komunikasi, serta perbedaan antara komunikasi langsung dengan komunikasi digital. Selanjutnya siswa siswi diberikan paparan tentang hal-hal positif yang akan diperoleh melalui komunikasi digital dan pemanfaatan internet secara umum. Tidak lupa para peserta dibekali dengan prinsip-prinsip etika yang harus dipegang ketika melakukan komunikasi digital. Kegiatan diakhiri dengan penyampaian hal-hal yang perlu diwaspadai ketika berkomunikasi digital, seperti: hoaks, *cybercrime*, *cyberbullying*, pelanggaran privasi, kecanduan digital, isolasi sosial, kesalahpahaman, serta jejak digital.



Gambar 1. Penyampaian materi

Metode sosialisasi dilakukan melalui tiga tahap, pertama peserta diberikan paparan melalui ceramah untuk membuka wawasan mereka seputar komunikasi di era digital khususnya bagi Generasi Z. Selanjutnya peserta didorong untuk terlibat dalam diskusi melalui forum tanya jawab. Disini mereka dapat mengajukan pertanyaan terkait materi yang baru saja disampaikan ataupun tentang komunikasi digital secara luas. Selanjutnya untuk membantu peserta agar memiliki pemahaman yang mendalam, diadakan permainan sederhana untuk menguji ingatan dan tingkat pemahaman mereka akan materi.



Gambar 2. Sesi diskusi dan permainan bersama peserta

Sebelum kegiatan dilaksanakan, dilakukan pre-test untuk mengukur tingkat pemahaman siswa mengenai strategi komunikasi digital yang baik, etis, dan bertanggung jawab. Hasil pre-test menunjukkan bahwa hanya 35% siswa yang memahami konsep etika bermedia sosial, 45% yang mengetahui pemanfaatan internet secara positif, dan 30% yang dapat membedakan karakteristik komunikasi langsung dengan komunikasi digital.

Setelah kegiatan sosialisasi dan pelatihan yang menggunakan metode ceramah, diskusi interaktif, tanya jawab, serta permainan edukatif, dilakukan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman. Hasil post-test menunjukkan peningkatan signifikan: 85% siswa memahami etika

bermedia sosial, 90% memahami pemanfaatan internet secara positif, dan 80% mampu membedakan karakteristik komunikasi langsung dan digital.

Perbandingan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dari sebelum dan sesudah kegiatan. Selain peningkatan nilai, siswa juga menunjukkan perubahan sikap, seperti cenderung berhati-hati sebelum memposting di media sosial, lebih aktif mencari informasi bermanfaat di internet, dan lebih waspada terhadap hoaks serta modus penipuan daring. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga membentuk kesadaran dan keterampilan komunikasi digital yang lebih baik di kalangan siswa SMP Bina Mulya Bandung.

Edukasi mengenai komunikasi digital dan dunia digital sangatlah penting mengingat kita hidup di era digital, terutama bagi para remaja Generasi Z. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cynthia dan Sihotang (2023) tentang pentingnya literasi digital bagi peserta didik. Ketika peserta didik dibekali dengan pemahaman tentang etika digital, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan memecahkan masalah, mereka akan mampu ikut serta dalam menciptakan perubahan. Dengan bekal itu, mereka bisa menghadapi berbagai tantangan yang rumit secara kreatif dan terstruktur. Di tengah dunia digital yang semakin kompleks, literasi digital bukan lagi sekadar pilihan, melainkan kebutuhan. Literasi digital yang dikembangkan secara menyeluruh akan memperkuat kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan menyelesaikan masalah. Melalui pendidikan yang menekankan pentingnya literasi digital, siswa didorong untuk tumbuh menjadi pemimpin masa depan yang siap membangun dunia yang lebih baik.

5 SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SMP Bina Mulya Bandung dengan tema *Strategi Berkomunikasi di Era Digital bagi Generasi Z* telah memberikan pemahaman kepada para siswa siswi mengenai pentingnya berkomunikasi secara cerdas, etis, dan bertanggung jawab di ruang digital. Melalui sesi interaktif, diskusi, dan permainan, siswa diajak untuk mengenali bentuk komunikasi digital yang positif sekaligus menyadari berbagai risiko yang mungkin timbul. Kegiatan ini sekaligus memberikan ruang bagi siswa siswi untuk mengeksplorasi cara menyampaikan pesan dengan baik melalui media sosial, serta memperkuat kesadaran mereka tentang etika digital.

Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil meningkatkan literasi komunikasi digital di kalangan pelajar SMP Bina Mulya Bandung yang merupakan Generasi Z. Antusiasme peserta menunjukkan bahwa mereka membutuhkan bimbingan untuk menggunakan teknologi secara lebih bijak dan produktif. Harapannya, kegiatan serupa dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dengan pendekatan yang lebih aplikatif agar siswa tidak hanya menjadi pengguna media digital, tetapi juga mampu menjadi komunikator yang cerdas dan bertanggung jawab di era digital yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, H. (2020). *Pengantar Ilmu Komunikasi Digital*. Jakarta: Prenada Media.
- Cynthia, R. E., & Sihotang, H. (2023). Melangkah Bersama di Era Digital: Pentingnya Literasi Digital untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31712-31723.
- Juanita, R. R., Fildzah, Z. P., Nasrulloh, N. D., & Pamungkas, W. J. (2023). Literasi Digital pada Remaja dan Tantangannya. *Commsphere: Jurnal Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, 1(II), 10-21.

- Komdigi, B. (2019, Mei 10). *Berita*. Retrieved from baktikomdigi.id:
<https://baktikomdigi.id/id/detail-berita/dampak-positif-dan-negatif-perkembangan-teknologi-komunikasi-di-era-digital>
- Liliweri, A. (2021). *Komunikasi Antarbudaya dan Era Digital*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rico, E. R., & Sulistyowati, F. (2024). Peran Literasi Digital Remaja dalam Menghadapi Penyebaran Berita Hoaks. *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, 3(1), 38-46.
- Sihombing, J. (2025, Mei 15). *Nasional*. Retrieved from rri.co.id:
<https://www.rri.co.id/nasional/1517144/menkomdigi-48-persen-pengguna-internet-remaja-di-bawah-18-tahun>
- Sugiarti, U. (2025, Februari 10). *Sosial*. Retrieved from GoodStats:
<https://goodstats.id/article/mayoritas-generasi-z-menghabiskan-waktu-luang-dengan-media-sosial-KT9NM>